

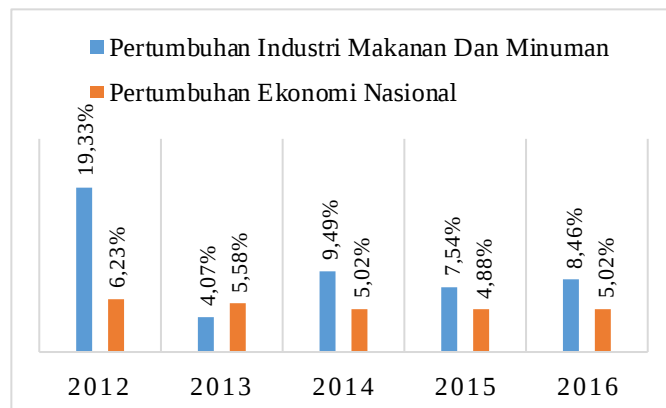
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri makanan dan minuman di Indonesia semakin kompetitif karena jumlahnya yang cukup banyak. Tidak hanya meliputi perusahaan skala besar, tapi juga telah menjangkau di tingkat kabupaten untuk kelas industri kecil dan menengah. Menteri perindustrian mengungkapkan, industri ini berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah produk primer hasil pertanian, sebagai penggerak utama ekonomi di berbagai wilayah di Indonesia dan mendorong tumbuhnya industri-industri lain (kemenperin.go.id, 2015).

Pada tahun 2012-2016, laju pertumbuhan kumulatif industri makanan dan minuman cenderung meningkat berfluktuatif. Rata-rata laju pertumbuhan industri ini berhasil tumbuh diatas pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun yang sama. Pertumbuhan yang selalu positif dan permintaan yang tinggi menjadi alasan industri ini selalu menjadi andalan sebagai motor penggerak pertumbuhan industri setiap tahunnya dan membuka peluang bagi industri ini untuk semakin berdaya saing dalam berkompetisi di pasar global (bisnis.tempo.co, 2016). Informasi mengenai laju pertumbuhan tersebut dapat dilihat dalam grafik berikut ini :



Sumber : Data diolah peneliti (Dari berbagai sumber,2018)

Grafik I.1
Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman dan Pertumbuhan Ekonomi Nasional Periode 2012-2016

Grafik tersebut menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman mempunyai kinerja positif yang terus ditunjukkan setiap tahunnya. Menurut Kasmir (2016:20) dalam menilai kinerjanya, pihak manajemen dapat membuat ukuran tersendiri yang telah ditentukan sebelumnya, salah satunya dengan menggunakan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yang diperoleh dalam suatu periode, bila mencapai target atau melebihi target, manajemen dapat dikatakan berhasil dalam menjalankan misi perusahaan begitupun sebaliknya.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditergetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru (Kasmir, 2016:196).

Pertumbuhan laba yang baik, mengartikan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan membawa dampak positif bagi perekonomian negara. Adanya pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan juga dapat menunjukkan bahwa pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien (Simorangkir, 2015:238). Kinerja perusahaan dari sisi manajemen mengharapkan pertumbuhan laba yang tinggi, karena semakin tinggi pertumbuhan laba maka semakin fleksibel perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan (Gustina dan Andhi, 2015).

Semakin tinggi peningkatan pertumbuhan laba perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan, begitupun sebaliknya. Menurut Umam dan Herry (2017:38) untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan diperlukan media yang dapat memberikan gambaran keuangan perusahaan secara keseluruhan, yaitu laporan keuangan. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Salah satu jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan perbandingan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk menilai kinerja manajemen, dengan menyimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu (Kasmir, 2016:104). Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab

beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Pertanyaan tersebut meliputi likuiditas perusahaan, tingkat utang dan kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan. Untuk memenuhi informasi tersebut jenis rasio keuangan yang lazim digunakan terdiri dari rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas (Samryn, 2015:414).

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan indikator yang sesungguhnya dari likuiditas perusahaan, karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan utang lancar untuk masing-masing perusahaan (Harahap, 2013:245). Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin likuid perusahaan, yang berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini membuat kreditur tertarik untuk memberikan kredit jangka pendek kepada perusahaan sehingga aktivitas perusahaan berjalan lancar dan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalina dan Arifin (2014), Borhan *et al.* (2013), Chan dan Abdul (2017), Gustina dan Andhi (2015), Kurniawati dan Triyonowati (2017), Oral (2016) serta Wolf *et al.* (2016) adalah bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan, *current ratio* yang tinggi akan mendukung kenaikan jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Sedangkan, penelitian

yang dilakukan oleh Katchova dan Sierra (2013) serta Rantika dan Anindhyta (2016) menghasilkan, *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menggambarkan *current ratio* yang tinggi akan menurunkan perolehan laba perusahaan. Karena, *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan, hal ini menunjukkan aktiva lancar tidak didayagunakan dengan efektif. Sehingga, dapat menghambat pertumbuhan laba perusahaan.

Penelitian dari Riana dan Lucia (2016), Meilyanti (2017) dan Yanti (2017) menghasilkan *current ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan *current ratio* yang tinggi tidak mempunyai pengaruh dalam penurunan laba. Penelitian dari Sari dan Endang (2015) menghasilkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menggambarkan, aktiva lancar yang tinggi tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja terhadap perusahaan, sehingga tidak berpengaruh terhadap kenaikan pertumbuhan laba.

Leverage digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuidasi. Tingkat *leverage* dapat diukur dengan menggunakan *Debt to asset ratio* (DAR). Rasio ini mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Nilai DAR yang tinggi, menunjukkan pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman. Karena, dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar semua kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki. Jika perusahaan kesulitan untuk memperoleh pinjaman, tentunya akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan yang nantinya akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh. Rasio yang tinggi juga mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi, yang pada akhirnya akan menyebabkan berkurangnya perolehan laba perusahaan (Kasmir, 2016:156).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Katchova dan Sierra (2013) serta Wolf *et al.* (2016) memperoleh bahwa DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan tingkat utang yang kecil memberikan keuntungan yang lebih besar dan risiko kebangkrutan yang lebih rendah. Sedangkan, penelitian dari Borhan *et al.* (2013), Chan dan Abdul (2017), Gustina dan Andhi (2015) serta Sari dan Endang (2015) menunjukkan bahwa DAR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menggambarkan semakin besar penggunaan utang, maka semakin besar pula laba yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan oleh Amalina dan Arifin (2014) serta Kurniawati dan Triyonowati (2017) bahwa DAR berpengaruh negatif tidak signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa semakin besar utang perusahaan, tidak memberikan pengaruh terhadap

penurunan laba yang diperoleh. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Riana dan Lucia (2016) menghasilkan DAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan, tingginya tingkat utang tidak dapat menjamin kenaikan laba, karena utang yang dimiliki tidak dikelola dengan baik oleh perusahaan.

Rasio profitabilitas menjadi ukuran untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal dan penjualan. Menurut Horne dan John (2012:180) salah satu jenis rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Rasio ini akan menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan.

Return on asstes (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Nilai ROA mencerminkan pengembalian (*return*) perusahaan dari seluruh aktiva yang diberikan pada perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan untuk memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Sudana, 2011:22). Semakin besar ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki, yang berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal ini menunjukkan

kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar.

Penelitian dari Chan dan Abdul (2017), Katchova dan Sierra (2013), Meilyanti (2017), Oral (2016), Sulistyowati dan Bambang (2017) serta Wolf *et al* (2016) menghasilkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menggambarkan perusahaan dapat mengelola aktivasnya dengan baik, sehingga meminimalkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, dan akan berpengaruh pula pada peningkatan pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Sedangkan, penelitian dari Gustina dan Andhi (2015) ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan perusahaan tidak efisien dalam mengelola aktivasnya untuk proses produksi, sehingga berdampak pada penurunan laba yang diperoleh. Penelitian dari Yanti (2017) menghasilkan ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Triyonowati (2017) serta Riana dan Lucia (2016) menghasilkan bahwa ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan, naik turunnya tingkat ROA, tidak berpengaruh pada peningkatan atau penurunan laba.

Berdasarkan perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai hubungan rasio keuangan yaitu, *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on assets* dalam mempengaruhi

pertumbuhan laba. Sehingga, penelitian ini akan dilakukan dengan judul :
 “Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan
 Laba (Studi Kasus : Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di
 Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat permasalahan - permasalahan yang meliputi :

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2016 ?
2. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2016 ?
3. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2016 ?
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to asset ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2016 ?
3. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2016 ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

a. Bagi Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan bisa memberikan kontribusi untuk memperluas kajian ilmu mengenai *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on assets* terhadap pertumbuhan laba.

b. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan khususnya, *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on assets*.